

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani, memperluas peluang kerja dan usaha, serta memperbaiki kualitas gizi dan ketahanan pangan keluarga (Syarif, 2018). Di Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan sosial, salah satunya kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang memerlukan penanganan secara terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Penanganan permasalahan pertanian di Indonesia membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak. Pemerintah berperan sebagai penyedia dukungan pendanaan dalam kegiatan pertanian, masyarakat memberikan informasi yang akurat terkait pengelolaan lahan, sedangkan petani berperan dalam menerima serta menerapkan pengetahuan dan teknologi pertanian yang diperoleh dari berbagai kegiatan tersebut. Salah satu langkah pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dilakukan melalui pembentukan kelompok wanita tani. Kelompok ini dibentuk untuk meningkatkan serta mengembangkan kapasitas anggotanya beserta keluarganya sebagai pelaku utama pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok, sehingga dapat lebih aktif berkontribusi dalam pembangunan. (Ilyas, 2020).

Kelompok wanita tani berperan sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita, untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai pemikiran di bidang pertanian. Selain itu, KWT juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok, sehingga kegiatan yang dilaksanakan diharapkan bersifat kreatif serta mampu mengikuti perkembangan zaman (Margayaningsih, 2020). Dengan adanya KWT, anggota dapat belajar bersama, bertukar pengalaman, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola usaha pertanian secara lebih mandiri dan produktif.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani. Peraturan ini mengatur pembentukan dan pembinaan kelompok tani, termasuk kelompok wanita tani dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani melalui kegiatan kelompok. Pengembangan KWT juga mencakup peningkatan keterampilan anggota dan pengelolaan usaha tani.

Pengembangan KWT dipandang sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuan serta keterampilan anggota kelompok wanita tani. Pengembangan KWT tujuan untuk memperkuat kelompok dalam melaksanakan perannya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi (Peraturan Menteri Pertanian, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Permentan/SM.050/12/2016, peran kelompok wanita tani dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, KWT berperan sebagai kelas belajar yang menjadi wadah bagi anggota untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman di bidang pertanian. Kedua, KWT berfungsi sebagai wahana kerja sama yang memungkinkan anggota berkolaborasi dalam berbagai kegiatan dan usaha pertanian. Ketiga, KWT berperan sebagai unit produksi, di mana anggota secara bersama-sama mengelola dan menghasilkan produk pertanian secara lebih efektif dan efisien, sehingga setiap lahan pekarangan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu peran penting KWT adalah memanfaatkan lahan pekarangan untuk pertanian berskala kecil. (Syarif, 2018). Dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, kelompok ini mampu mengubah lahan tersebut menjadi sumber produksi pangan yang produktif. Berbagai jenis tanaman, seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah ditanam, sehingga kebutuhan pangan keluarga dapat terpenuhi secara mandiri. (Rizieq *et al.*, 2020).

Kelompok wanita tani diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan ini, termasuk yang didukung oleh pemerintah. Keberlanjutan program penting untuk diperhatikan, karena kegiatan berbasis pengembangan diri dan masyarakat sering menghadapi tantangan, di mana beberapa anggota berhenti berpartisipasi atau menjadi tidak aktif, baik selama pelaksanaan maupun sebelum hasil akhir tercapai. (Novrianty *et al.*, 2023).

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada keaktifan anggota dalam belajar serta pemanfaatan layanan konsultasi dari lembaga penyuluhan. Selain itu, kelompok perlu menampung aspirasi dan permasalahan anggota, serta menyelesaikannya melalui kesepakatan bersama yang didukung oleh perencanaan dan pelaksanaan pertemuan rutin, baik dalam lingkup tani, antar kelompok wanita tani maupun dengan instansi terkait. (Syafira *et al.*, 2022). Keaktifan tersebut mencerminkan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Partisipasi anggota dinilai baik apabila sebagian besar anggota menjalankan kewajibannya dan menggunakan hak keanggotaan secara langsung serta bertanggung jawab (Muthia *et al.*, 2020).

Dalam penelitian Nilda (2022), KWT berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kerja sama anggotanya, dengan tingkat keaktifan yang tergolong tinggi. Kompetensi anggota tercermin dari tingginya motivasi dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada keberhasilan dan dampak positif peran KWT, sehingga belum menguraikan secara komprehensif berbagai kendala maupun faktor yang memengaruhi keberlanjutan keaktifan anggota. Sementara itu, penelitian Muthahharah (2023) menjelaskan bahwa peran KWT pada subsistem hulu, usahatani, dan hilir dapat ditingkatkan melalui penguatan kemitraan, penyediaan sarana produksi secara bersama, peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan dan penyuluhan, serta pemanfaatan dukungan pemerintah. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada upaya peningkatan peran KWT dan belum mengkaji tingkat pelaksanaan setiap peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi berdasarkan indikator yang terukur. Selain itu, penelitian tersebut juga belum menganalisis secara spesifik berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi KWT dalam menjalankan peran tersebut di lapangan.

KWT di Kelurahan Bungus Barat memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan anggota, memperkuat kerja sama, dan mengembangkan usaha kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti partisipasi anggota yang belum merata, koordinasi yang kurang efektif, serta keterbatasan modal awal untuk pembelian bibit sayuran. Kondisi ini berdampak pada perkembangan kegiatan kelompok dan menjadi permasalahan utama yang

perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengukur tingkat peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, serta menganalisis permasalahan yang muncul dalam setiap pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang.”

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan di bidang pertanian. Perempuan anggota kelompok wanita tani meningkatkan keterampilan bertani, pendapatan keluarga, jaringan sosial, dan akses informasi serta teknologi. Di Kota Padang, 177 KWT (Sumber: e-Pusluh, 2024) memberikan pelatihan mulai dari menanam, pengolahan hasil, hingga pemasaran produk, sehingga anggota lebih mandiri secara ekonomi.

Kelompok wanita tani di Kecamatan Bungus Teluk Kabung aktif dalam mengelola pertanian, terutama pengembangan tanaman pangan dan hortikultura. Para anggota menunjukkan antusiasme dalam bercocok tanam dan saling bertukar pengalaman untuk meningkatkan hasil produksi. Kegiatan KWT meliputi perencanaan penanaman, perawatan tanaman, dan pengelolaan hasil panen secara bersama-sama. Konsistensi anggota dalam berpartisipasi membuat KWT mampu menjalankan program pertanian dengan teratur dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan keluarga.

Di Kelurahan Bungus Barat, sebagian besar perempuan masyarakat tergabung dalam kelompok wanita tani. Kondisi ini mendorong terbentuknya tujuh kelompok wanita tani, yaitu Melati Jaya, Anggrek Putih, Aur Kuning, Bunga Melur, Jambatan Atok, Rambutan Tanah Sirih Batuh Bunguk Kandang, dan Tarok Jaya. Setiap KWT menjalankan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pada awal pembentukan, jumlah anggota cukup banyak, tetapi seiring waktu sebagian menjadi kurang aktif karena lebih fokus pada pekerjaan dan kesibukan masing-masing. (Lampiran 2).

Berdasarkan hasil pra-survei melalui wawancara dengan Ketua KWT di Kelurahan Bungus Barat, diketahui bahwa KWT memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar,

KWT berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam budidaya tanaman, pembuatan pupuk organik, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Namun, pemahaman anggota dalam menerapkan kegiatan tersebut masih belum merata, sehingga sebagian anggota masih memerlukan bimbingan dari anggota lain yang lebih memahami. Selanjutnya, sebagai wahana kerja sama, KWT menjadi wadah untuk mengoordinasikan kegiatan dan membagi tugas antaranggota. Meskipun demikian, partisipasi anggota masih belum merata sehingga beberapa kegiatan belum terlaksana sesuai dengan perencanaan. Sementara itu, sebagai unit produksi, KWT melaksanakan kegiatan penanaman pada lahan kelompok dengan hasil produksi yang masih terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, modal usaha, serta pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Di samping itu, kondisi keuangan kelompok juga belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan produksi, meskipun terdapat dukungan pemerintah berupa bantuan bibit dan pupuk yang membantu kelancaran kegiatan kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan peran KWT di Kelurahan Bungus Barat masih menghadapi berbagai permasalahan dan hambatan, terutama terkait belum optimalnya pelaksanaan kegiatan di lapangan, termasuk dalam hal koordinasi antaranggota dan pengelolaan kelompok.

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan tingkat peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung.?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi KWT dalam pelaksanaan perannya di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengukur tingkat peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

2. Menganalisis permasalahan yang dihadapi KWT dalam pelaksanaan perannya di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran kelompok wanita tani sebagai wadah pembelajaran, kerja sama antaranggota, serta pelaksanaan kegiatan kelompok yang bermanfaat bagi anggota.
2. Bagi Institusi, hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa / mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Andalas untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Kelompok Wanita Tani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan peran serta kinerja kelompok, sehingga kegiatan KWT dapat berjalan lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan.

